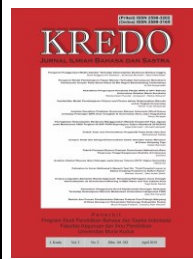




Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Revealing the Meaning of Suicide Testament Letter in Indonesian Online News Media

(Mengungkap Makna Surat Wasiat Bunuh Diri di Media Berita Online Berbahasa Indonesia)

Alivia Davy Ratu Pericha
aliviapericha@gmail.com

Linguistics Masters Program Study, Faculty of Cultural Sciences, Jember University, Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima

18 Juli 2022

Disetujui

26 Oktober 2022

Dipublikasikan

31 Oktober 2022

Keywords :

*online news media,
suicide, will*

Kata Kunci :

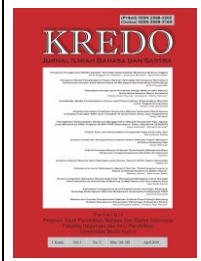
*bunuh diri, media
berita online, surat
wasiat*

Abstract

Suicide knows no age, gender, social status, and position. Suicide can happen anywhere and anytime. Judging from the life journey of a person who is different, suicide is one way to end his life due to the many problems or burdens he faces. In the case of suicide by leaving a will, it is necessary to investigate whether the victim wrote the message or someone else. So it is necessary to examine the factors behind the incident so that it can find out and conclude why the suicide incident occurred. Therefore, the research is focused on the discourse of wills to show the causes of suicide by seeking information related to the suicide case, how the social environment is and finding linguistic elements and linguistic characteristics of will discourse. This study takes data on suicide wills because suicide wills are evidence of suicide actors who have messages of desire to be given to their recipients. Therefore, the study took three cases of suicide leaving a will as data because these three cases were widely exposed in online media. The research uses forensic linguistic analysis, semantics, and discourse analysis which aims to identify the causes of people writing suicide wills and the linguistic elements of suicide wills discourse.

Abstrak

Bunuh diri tidak mengenal usia, jenis kelamin, status sosial, dan jabatan. Bunuh diri juga dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Dilihat dari perjalanan hidup seseorang yang berbeda-beda, bunuh diri salah satu cara untuk mengakhiri hidupnya akibat banyak permasalahan atau beban yang dihadapi. Dalam kasus bunuh diri dengan meninggalkan surat wasiat perlu ditelusuri apakah korban yang menulis pesan tersebut ataukah orang lain. Maka perlu dicek faktor-faktor yang melatarbelakangi kejadian tersebut sehingga bisa mengetahui dan menyimpulkan mengapa terjadi peristiwa bunuh diri. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada wacana surat wasiat untuk menunjukkan penyebab bunuh diri dengan mencari informasi berkaitan dengan kasus bunuh diri tersebut, bagaimana lingkungan sosialnya dan menemukan unsur-unsur kebahasaan serta ciri-ciri kebahasaan wacana surat wasiat. Penelitian ini mengambil data surat wasiat bunuh diri karena surat wasiat bunuh diri adalah bukti pelaku bunuh diri yang memiliki pesan-pesan keinginan untuk diberikan kepada penerimanya. Oleh karena itu, penelitian mengambil tiga kasus bunuh diri meninggalkan surat wasiat sebagai data karena tiga kasus tersebut banyak terekspos di media online. Penelitian menggunakan analisis linguistik forensik, semantik, serta analisis wacana yang bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab orang menulis surat wasiat bunuh diri dan unsur kebahasaan wacana surat wasiat bunuh diri.



PENDAHULUAN

Bunuh diri artinya tindakan yang sangat personal, pribadi serta rumit. Seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri menunjukkan bahwa dirinya mengalami kegagalan dalam mengelola dirinya sendiri, komunikasi dalam bermasyarakat, masalah yang ada dalam kehidupan seseorang tidak diselesaikan dengan tuntas, namun justru menggunakan cara cara lain yaitu mengakhiri hidupnya, karena itu, gejala awal bunuh diri artinya seorang mengalami tanda-tanda depresi, di mana seorang tak bisa buat mengelola dirinya sendiri dengan baik. Sikap bunuh diri adalah fenomena yg marak terjadi pada banyak sekali belahan dunia, termasuk pada Indonesia.

Hukum dalam suatu masyarakat dapat berjalan apabila bahasa digunakan sebagai alat yang praktis dan efektif. Bahasa juga dapat digunakan untuk keperluan pendidikan, agama, hukum, budaya, dan sebagainya. Perannya menjadi sangat penting karena saat ini dari segi bahasa (linguistik) dapat membantu menangani kasus hukum yaitu linguistik forensik. Ahli linguistik forensik kerap kali dimintai pendapat sebagai saksi ahli karena linguistik forensik juga berurusan dengan identifikasi penutur berdasarkan dialek, gaya bicarannya, bahkan menganalisis tulisan tangan untuk mendapatkan profil seseorang, menganalisis rekaman suara dengan korban, menganalisis ciri-ciri suara seseorang, memastikan asli atau rekayasa, serta memilah berbagai kebisingan yang ikut terekam untuk mengetahui lokasi rekaman itu dibuat dan semua analisis tersebut menjadi bahan pertimbangan di pengadilan. Dalam penelitian ini linguistik forensik dihubungkan dengan kasus bunuh diri yang meninggalkan surat wasiat.

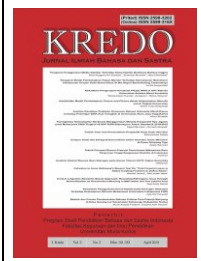
Susanti (2019) mengungkapkan bahwa selalu ada peningkatan per tahun untuk kasus kematian anak muda usia 15-29 tahun. Terdapat perubahan-perubahan dalam masa remaja, misalnya dalam menghadapi tantangan untuk membuat keputusan penting, tanggung jawab dan kemandirian. Sisi lain dalam masa remaja juga menghadapi rasa berharap yang tinggi dari keluarga dan teman sebayanya. Dalam sebagian remaja bisa menimbulkan perasaan tidak aman, takut, hilang kendali bahkan stres.

Salah satu alasan yang meningkatkan bunuh diri yaitu gangguan jiwa. Gangguan emosi (depresi), bipolar, cemas, kepribadian, hingga penyalahgunaan zat. Biasanya gejala depresi pada anak adalah sakit kepala, sakit perut, terlihat sedih, harga diri yang terasa buruk, mood naik turun, insomnia, bahkan penurunan konsentrasi. Anak pun bisa mengalami fobia terhadap sekolah, sedih, lesu, apatis, sikap berlebihan, dan tidak dapat mengungkapkan perasaannya secara verbal. Sedangkan pada remaja bisa terlihat dalam keputus asaan, psikomotorik yang lambat, akademik yang buruk atau menurun, perilaku antisosial atau bahkan cenderung pergaulan bebas, bolos sekolah, pergi dari rumah dan kondisi susah atau tidak mampu merasakan senang.

Menurut Kepala Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa Unpad, Veranita Pandia (Susanti, 2019) anak muda 15-29 tahun rentan melakukan bunuh diri. Berdasarkan studi yang dilakukan, 18,3 persen siswa SMA di Jakarta memiliki ide bunuh diri. Anak muda saat ini cenderung lemah, tidak tahan terhadap frustrasi hingga tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Misalnya ketika di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah mendapati konflik tetapi tidak mampu menyelesaikannya



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



menjadi stress karena tidak mendapat solusi atas masalahnya. Hal ini terjadi pada sebagian orang, karena pola asuh orang tua yang berbeda. Berdasarkan penelitian, 78% angka bunuh diri terjadi di negara-negara berpendapatan rendah sampai menengah dan menjadi penyebab 1,4% kasus kematian di dunia. Rata-rata setiap individu telah melakukan percobaan bunuh diri 20 kali (Herlinda, 2017).

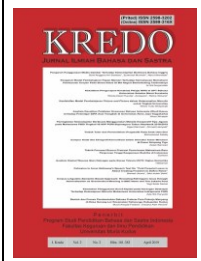
Durkheim (1987) menyatakan bahwa bunuh diri dilatari oleh tiga faktor, yakni agama, keluarga, dan politik. Keterikatan warga pada agama dalam pandangan Durkheim cenderung akan melahirkan satu ikatan sosial yang bertenaga. Kebalikannya masyarakat yang tidak terafiliasi dengan kepercayaan cenderung memiliki ikatan sosial yang ringkih. Pada rakyat yang kondisi rekanan dan integrasi sosialnya rapuh itulah praktik bunuh diri umumnya banyak terjadi.

Selain faktor keterikatan dengan kepercayaan, bunuh diri juga dilatari faktor keluarga. Karena menjadi bagian inti dari masyarakat, keluarga memegang peran penting pada membentuk rekanan sosial. Ikatan keluarga yang serasi, dalam amatan Durkheim cenderung menghasilkan para anggotanya mempunyai semangat hidup tinggi. Kebalikannya, korelasi keluarga yang tak serasi cenderung mendorong anggotanya untuk melakukan bunuh diri.

Terakhir, bunuh diri juga dilatari oleh sistem politik. berdasarkan Durkheim, negara-negara yang menganut sistem demokrasi dan menjunjung tinggi kebebasan sipil cenderung mempunyai angka bunuh diri yang rendah. Kebalikannya, pada negara otoriter-militeristik angka bunuh diri cenderung tinggi. Hal ini terjadi karena sistem

demokrasi lebih memungkinkan bagi terciptanya integrasi sosial yang kuat.

Bunuh diri sebagai permasalahan yang krusial untuk segera ditangani dengan benar. Perlu adanya deteksi dini kecenderungan bunuh diri bisa digunakan membantu seseorang yang telah merasa putus asa dengan hidupnya. Deteksi dini kecenderungan bunuh diri bisa dijadikan acuan awal bagi klinisi, konselor atau tenaga medis untuk membantu seseorang menemukan dan meningkatkan kualitas hidup seseorang yang merasa putus asa terhadap hidupnya. dalam membuat deteksi dini, perlu diperhatikan mengenai latar belakang seseorang tersebut. Bunuh diri tidak mengenal status sosial, umur, jenis kelamin, dan jabatan. Bunuh diri juga dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Dilihat dari perjalanan hidup seseorang yang berbeda-beda, bunuh diri salah satu cara untuk mengakhiri hidupnya akibat banyak permasalahan atau beban yang dihadapi. Eksekusi bunuh diri banyak dilakukan berbagai cara, misalnya seperti gantung diri, minum racun, terjun dari tempat yang tinggi, menabrakkan diri di kereta yang melintas, menusuk, membakar diri, menyayat nadi, dan lain sebagainya. Bunuh diri merupakan peristiwa yang miris karena mengakhiri hidupnya akibat keputusan yang dialami seseorang. Laki-laki memiliki kecenderungan melakukan bunuh diri yang cukup tinggi daripada perempuan. Hal tersebut dikarenakan saat berusaha melakukan percobaan bunuh diri, perempuan tidak melakukannya dengan sungguh- sungguh. Perempuan lebih cenderung memotong nadi atau minum obat- obatan atau racun yang tidak mendatangkan kematian secara langsung. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung melakukan percobaan bunuh diri dengan frontal misalnya melompat dari atas gedung atau gantung diri di pohon.



Indonesia memiliki kasus bunuh diri yang korban atau pelakunya meninggalkan surat wasiat. Menurut Subekti (2001), wasiat dalam hukum perdata atau KUHPer adalah pemberian barang secara sukarela tanpa imbalan dari seseorang kepada orang lain yang masih hidup untuk dimiliki sesuai dengan kehendaknya. Berdasarkan Pasal 875 KUHPer, surat wasiat adalah sebuah akta yang berisikan pernyataan tentang apa yang dikehendakinya terjadi setelah dirinya meninggal dan dapat dicabut kembali olehnya. Jika tidak ada ketetapan sah atau dalam bentuk surat wasiat, maka semua harta milik segenap ahli waris. Sementara, jika ada surat wasiat yang menjadi ketetapan sah, surat tersebut harus dijalankan para ahli waris.

Satrio (1992) menjelaskan bahwa dari bentuknya (formil), wasiat merupakan akta yang memenuhi syarat undang-undang. Dari isinya (materiel), wasiat merupakan suatu pernyataan kehendak yang mempunyai akibat atau berlaku sesudah si pembuat wasiat meninggal dunia, pernyataan ketika masih hidup dapat ditarik secara sepihak. Merujuk pada Pasal 931 KUH Perdata, surat wasiat hanya boleh dibuat, dengan akta olografis atau ditulis tangan sendiri, dengan akta umum atau dengan akta rahasia atau akta tertutup.

Dalam kasus bunuh diri dengan meninggalkan surat wasiat perlu ditelusuri apakah korban yang menulis pesan tersebut ataukah orang lain. Maka perlu dicek faktor-faktor yang melatarbelakangi kejadian tersebut sehingga bisa mengetahui dan menyimpulkan mengapa terjadi peristiwa bunuh diri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada wacana surat wasiat untuk menunjukkan penyebab bunuh diri dengan mencari informasi berkaitan dengan kasus bunuh diri tersebut, bagaimana lingkungan sosialnya,

mengungkap makna surat wasiat bunuh diri, dan faktor-faktor penyebab bunuh diri. Penelitian ini mengambil data surat wasiat bunuh diri karena surat tersebut adalah bukti pelaku bunuh diri yang memiliki pesan-pesan keinginan untuk diberikan kepada penerimanya.

KAJIAN TEORI

Linguistik Forensik

Forensik sendiri berkontribusi besar bagi ilmu pengetahuan lainnya termasuk linguistik, yakni dapat mengungkap kejahatan kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Banyak manusia mengalami nasib tragis meninggal dunia dengan naas: dibunuh sendirian atau massal, bunuh diri, bencana alam, kebakaran, dan kecelakaan pesawat terbang. Pembunuh sering kali menghilangkan identitas korban dengan berbagai cara: memotong-motong 'mutilasi', mengubur dengan terburu-buru karena khawatir ketahuan sehingga kubur dangkal, membakar, membuang ke laut yang ombak kirimkan lagi ke pantai dan ditemukan orang yang sedang lewat, ataupun menaruh bagian tubuh yang satu di satu tempat dan bagian tubuh yang lain di tempat lain. Namun, tidak semua kejahatan dapat terus disembunyikan. Hadirnya perpaduan dua ilmu, yakni linguistik forensik dapat membantu mengungkap kejahatan manusia tersebut hingga mendapat kepastian kebenaran motif kejahatan kriminal tersebut (Indriati, 2004).

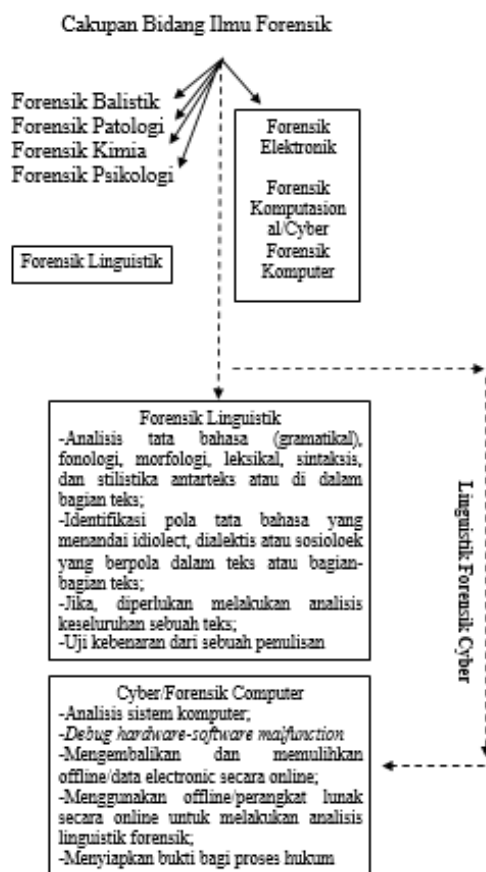
Linguistik forensik dipakai menjadi aplikasi linguistik yg mendasari sebuah ilmu tertentu buat praktik ilmu lainnya. Linguistik forensik seperti yg diungkapkan Ollson (2008) bahwa ranah ilmu ini merupakan ranah interdisipliner antara bahasa, kejahatan, dan hukum. di dalamnya



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
 Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
 Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
 Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
 Republik Indonesia
 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



hukum termasuk penegak aturan, bidang yudikatif, peraturan, perselisihan atau proses hukum, bahkan perselisihan yang hanya berpotensi melibatkan beberapa pelanggaran aturan atau kebutuhan buat mencari upaya hukum. Mengingat sentralitas bahasa untuk kehidupan pada umumnya dan hukum di khususnya, mungkin agak mengejutkan bahwa linguistik forensik ialah ilmu interdisipliner yang cukup baru pada dunia bahasa, aturan, dan kejahatan. Secara umum bisa digambarkan bidang kajian ilmu forensik dalam bentuk bagan berikut.



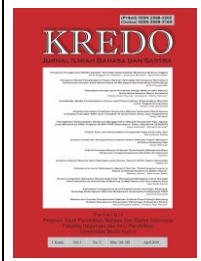
Bagan 1 Forensic Science

Ciri-ciri umum linguistik forensik yang memungkinkan bisa disejajarkan ke dalam praktik-praktik linguistik dan analisis kewacanaan lainnya sebagai

berikut: (1) memiliki parameter forensik (hukum dan kriminal) atas linguistik, (2) merupakan alat bedah yang dipakai dalam meretas hubungan antara bahasa, hukum dan kriminal, (3) disebut juga sebagai studi bahasa terhadap teks-teks hukum, (4) membongkar pragmatisme bahasa hukum, (5) mengungkap kejahatan bahasa, dan (6) menjadi pilar rekonsiliasi antarpihak yang berselisih hukum.

McMenamin (2002) mengemukakan bahwa area penelitian linguistik forensik dalam ranah bahasa dan hukum dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Fonetik Auditori (*Auditory Phonetics*)
 Fonetik auditori (*auditory phonetics*) dalam penelitian linguistik forensik mencakup: (1) identifikasi pembicaraan para saksi dan korban (*speaker identification by victims and witnesses, sometimes called "ear-witnesses"*), (2) line-up suara atau parade suara (*earwitness line-ups, also called-ups or voice parades*), (3) suara persepsi dan diskriminasi (*voice perception and discrimination*), (4) suara imitasi atau menyamar (*voice imitation or disguise*), (5) pengaruh bahasa pertama pada identifikasi pembicara (*effects of listener's first language on speaker identification*), (6) pengaruh pergeseran suara pada identifikasi suara (*effect of styleshifting on voice identification*), (7) identifikasi aksen sosial atau regional atau dialek (*identification of social or regional accent or dialect*), (8) pendengar persepsi usia pembicara (*listener perception of speaks age*), (9) mengulangi pembicaraan atau tuturan (*reverse speech*), (10) pengenalan pembicaraan telepon (*telephone speaker recognition*), dan (11) identifikasi pembicaraan melalui aspek morfologi dan sintaksis (*speaker identification by morphology and syntax*).



2) Fonetik Akustik (*Acoustic Phonetics*)

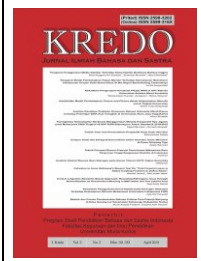
Fonetik akustik (*acoustic phonetics*) dalam penelitian linguistik forensik mencakup: (1) identifikasi pembicaraan dengan analisis fonetik (*speaker identification by phonetic analysis*), (2) identifikasi pembicaraan dengan kualitas suara (*speaker identification by voice quality*), (3) identifikasi pembicaraan oleh variasi fonologis/diftong (*speaker identification by phonological variation in diphthongs*), (4) identifikasi pembicaraan dengan kecepatan berbicara (*speaker identification by speaking speed*), (5) karakteristik fisik pembicara: tinggiberat (*physical characteristic of speaker: height-weight, from format frequencies*), (6) profil pembicara terkait dengan kelompok regional dan sosial (*speaker profiling related to regional and social group*), (7) efek kerancuan dalam bertutur/pidato (*effect of intoxication on speech*), (8) manifestasi fonetik afektif dari pembicara nasional (*phonetic manifestations of speaker's affective state*), (9) tekanan/aksen asing dalam diskriminasi suara (*foreign accent in voice discrimination*), (10) aksen penyamaran atau imitasi (*accent disguise or imitation*), (11) suara menyamar (*voice disguise*), (12) karakteristik suara yang identik kembar (*voice characteristics of identical twins*), (13) komparabilitas contoh ujaran (*comparability of speech samples*), (14) inferensi kenyaringan suara dari pengukuran lapangan (*inference of voice loudness from measurement of pitch*), (15) disambiguitas ujaran dari background suara (*disambiguating speech from background sounds*), dan peningkatan rekaman audio dari ucapan-ucapan yang penuh sengketa (*enhancement of audio record of disputed utterances*).

3) Semantik: Interpretasi Makna (*Semantics: Meaning of Interpretation*)

Semantik sebagai studi atas makna dalam penelitian linguistik forensik mencakup: (1) interpretasi kata, frasa, dan kalimat (*interpretation of words, phrases, and sentences*), (2) interpretasi teks: kontrak, polis asuransi, komunikasi, perintah menahan, ketetapan, dan teks-teks hukum (*interpretation of texts: contracts, insurance policies, communications, restraining order, statutes, and legal texts*), (3) ambiguitas dalam teks dan hukum (*ambiguity in text and laws*), (4) interpretasi wacana lisan dalam memperoleh hak (*interpretation of spoken discourses in reading of rights*), dan (5) interpretasi instruksi hakim (*insterpretation of jury instructions*).

4) Wacana dan Pragmatik (*Pragmatics and Discourse*)

Wacana dan pragmatik sebagai studi atas makna tersirat dalam penelitian linguistik forensik mencakup: (1) wacana forensik (*forensic discourse analysis*), analisis pragmatik, linguistik dan ekstralinguistik dari konteks ujaran-ujaran (*pragmatic analysis of linguistic and extralinguistic contexts of utterances*), analisis pragmatik atas wasiat (*pragmatic analysis of a will*), persepsi dan makna (*perceived vs.intended meaning*), (2) konteks wacana tertentu (*discourse of specific contex*), analisis dikte (*analysis of dictation*), transkrip rekaman pembicaraan (*transcript of recorded conservations*), bahasa imigrasi (*language of immigration*), dan bahasa terdakwa (*language of defendants*), (3) bahasa dalam ruang sidang (*language of the courtroom*), wacana dari pengacara dan klien (*discourse of lawyers and clients*), wacana dari pengacara (*discourse of trial lawyers*), wacana



pertanyaan di ruang sidang (*discourse of courtroom questions*), bahasa instruksi hakim (*language of jury instruction*), (4) bahasa tindak tutur tertentu (*language of specific speech acts*), wacana ancaman (*threats discourse*), perjanjian (*promising*), peringatan (*warning*), penawaran dan penerimaan (*offer and acceptance*), pemfitnahan (*defamation*), pengikaran (*denial*), sumpah palsu (*perjury*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), kekerasan seksual (*sexual assault*), dan penjualan mobil (*car sales*).

5) Gaya Penulisan dan Kebebasan Bertanya

Gaya penulisan dan kebebasan bertanya sebagai aplikasi studi dalam penelitian linguistik forensik mencakup (1) metode deskriptif untuk identifikasi penulis (*descriptive methods of authorship identification*), (2) pembuktian dialek melalui bahasa tulis (*dialect evidenced in written language*), (3) mempertanyakan waktu dan kesempatan menulis (*question time and occasion of writing*), (4) metode stileometri dan statistik dipertanyakan dalam penulisan: forensik dan sastra (*stylometry and statistical methods in questioned authorship: forensic and literary*), (5) korpus linguistik dalam analisis forensik (*corpus linguistics in forensic analysis*), (6) korpus linguistik (*corpus linguistics*), (7) komputer yang berhubungan dengan penulisan dan program (*computer programs related to questioned authorship*), dan (8) jumlah grafik kumulatif (*metode cusum*) atau identifikasi penulis (*cumulative sum charts 'CUSUM method' for authorship identification*).

6) Bahasa Hukum (Language of the law)

Bahasa hukum sebagai bagian dari penelitian linguistik forensik mencakup mengungkapkannya bahwa teks hukum harus

dapat ditafsirkan berdasarkan model proposisi logis, yakni sebagai sebuah statemen yang bisa dinilai benar atau salah (dalam pengertian tertentu) menurut aturan-aturan penalaran (McMenamin, 2002; Leyh, 2011). Bahasa hukum merupakan suatu bahasa uniter, yakni berupa sistem penggunaan yang berada di luarnya dan mencoba mengendalikan 'berbagai macam penggunaan dan bahasa dialog sosial yang memiliki arah yang berbeda-beda'. Bahasa hukum menerjemahkan realitas sosial ke dalam peristilahannya sendiri dalam rangka untuk mengontrolnya. Ketidakpastian bahasa hukum di mana istilah-istilah seperti hak, kewajiban, keharusan, badan hukum, kontrak dan seterusnya bisa diterapkan dengan berbagai cara yang luas cakupannya; ini berarti bahwa bahasa hukum lebih bersifat retorik daripada sekedar peraturan, yakni merupakan sebuah retorika yang dibungkus oleh logika.

7) Bahasa dalam Ruang Sidang (*Language of the Courtroom*)

Perangkat yang berada dalam ruang sidang dan terlibat dalam pembicaraan adalah saksi, pengacara, dan hakim. Penelitian linguistik forensik lebih memfokuskan pada wacana dan penggunaan pragmatisme bahasa dalam ruang sidang dan berpotensi mempengaruhi putusan pengadilan (vonis bebas atau kurungan penjara). Studi bahasa dalam ruang sidang mencakup: (1) bahasa saksi (*language of witnesses*): pemeriksaan saksi (*witness examination*), kekerasan seksual korban (*sexual assault victims*), (2) bahasa pengacara (*language of lawyers*), (3) bahasa hakim (*language of judges*).

8) Interpretasi dan Terjemahan (*Interpretation and Translation*)

Interpretasi atau penafsir merupakan keterampilan yang kompleks dan kondisi apapun, termasuk dalam konteks forensik.

Penerjemahan dalam konteks hukum membutuhkan keahlian khusus yang terhadap norma hukum dan aktivitas forensik. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup: (1) interpretasi pra- peradilan (*pre-trial interpreting*), (2) interpretasi ruang sidang (*courtroom interpretation*), (3) interpretasi dengan budaya dan dialek (*interpretation with cultureal and dialect diffrences*), (4) mempertanyakan interpretasi testimoni (*questioning in interpretation testimony*), (5) tidak adanya interpretasi (*absence of interpretation*), (6) peran penerjemah dalam ruang sidang (*courtroom role of the interpreter*), (7) pendidikan penerjemah (*interpreter education*), dan (8) terjemahan (*translation*).

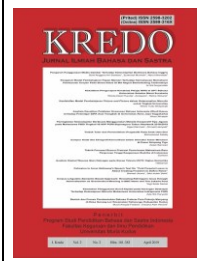
Linguistik forensik mempunyai prinsip dasar yang dapat dipergunakan untuk menghindari kekeliruan dalam analisis teks hukum (Gibbons, 2003), yakni (1) linguistik forensik ialah cabang ilmu interdisipliner yang menjembatani dunia bahasa dan hukum. Prinsip ini nampak dalam area studi-studi linguistik forensik yang menjadi bukti kuat dalam keputusan-keputusan yang berdampak hukum, (2) mengidentifikasi tindak kejahatan menggunakan pertimbangan fitur linguistik, (3) menunjukkan kesesuaian fitur linguistik dan hukum, bahasa (linguistik) membantu mengurai jenis kejahatan, (5) teks dan konteks sangat mendukung tindakan linguistik forensik, (6) urutan insiden kejahatan sebagai salah satu unsur penting dalam identifikasi linguistik forensik, (7) interaksi antara 2 pihak atau lebih pada tindak kejahatan sangat penting dalam membantu mengungkap kejahatan bahasa, serta (8) tindakan lokusionari, ilokusi, dan perlokusionari sangat

mendukung dalam identifikasi linguistik forensik.

Perangkat-perangkat yang dibedah oleh linguistik forensik termasuk di dalamnya ialah menganalisis dokumen linguistik produk parlemen (badan pembuat hukum), kehendak pribadi, penilaian serta surat pemanggilan pengadilan, undang-undang, serta produk-produk hukum lainnya (serikat atau kementerian). Linguistik forensik juga menelaah unsur bahasa seperti yang digunakan pada investigasi silang, bukti presentasi dan arah hakim, menyimpulkan pada juri, peringatan polisi, polisi bicara, teknik wawancara, proses interogasi di pengadilan dan wawancara polisi. Hal lainnya adalah membuktikan sengketa merk dagang serta kekayaan intelektual, sengketa makna serta penggunaan identifikasi penulis anonim teks (surat ancaman, ponsel teks, email), identifikasi perkara plagiarisme, menelusuri sejarah pencari suaka, merekonstruksi teks ponsel dan sejumlah problem lainnya (Ollson, 2008).

Semantik

Semantik adalah ilmu linguistik yang mengkaji persoalan makna pada bahasa (Chaer, 2009; George, 1964; Muljana, 1964; dan Verhaar, 2010). Begitu juga menurut Saeed (1997) bahwa semantics is the study of meaning communicated through language and semantics is the study of the meanings of words and sentences yang maksudnya makna sebuah bahasa adalah makna kata dan kalimat yang terdapat dalam suatu konteks kalimat. Maka kesimpulannya semantik itu tingkatan ilmu linguistik yang melakukan analisis terhadap makna atau arti suatu bahasa.



Makna adalah objek kajian semantik, (Lehrer, 1974; Lyons J, 1995; Baurle, 1979, Samuel & Kiefer, 1996). Para ahli mengasumsikan bahasa terdiri atas struktur yang memperlihatkan makna bila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman seseorang. Berdasarkan hal tersebut analisis makna meliputi semua tataran bahasa sehingga menjadi luas. Tetapi dalam penelitian ini makna yang dibahas sebatas pada semantik leksikal, semantik gramatikal, dan makna kias dalam surat wasiat bunuh diri.

1) Semantik Leksikal

Perbedaan antara tata bahasa dan kosakata atau istilah menyebabkan perbedaan dalam semantik, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal (Verhaar, 2010). Semantik leksikal merupakan penyediaan makna unsur-unsur kosakata pada umumnya (Kridalaksana, 2008). Makna leksikal juga merupakan makna unsur bahasa sebagai lambang peristiwa, benda, dan sebagainya lepas dari konteksnya. Jadi makna leksikal tersebut makna yang dimiliki sesuai dengan hasil observasi indra atau makna apa adanya. Misalnya, kata elang memiliki makna leksikal burung buas yang mempunyai daya penglihatan tajam, menangkap mangsanya dengan menyambar, paruhnya bengkok dan cengkeramannya kuat.

2) Semantik Gramatikal

Menurut Kridalaksana (2008), semantik gramatikal merupakan penyelidikan makna bahasa dengan berbagai macam tataran gramatikal. Semantik gramatikal berarti hubungan antara unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar misalnya hubungan kata dengan kata dalam sebuah frasa atau klausa. Jika makna leksikal merupakan makna apa adanya, maka makna gramatikal menyatakan makna yang terbentuk dari

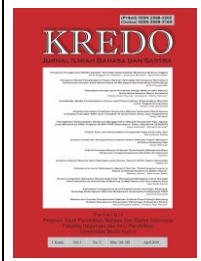
proses morfologis seperti komposisi atau kalimatisasi, reduplikasi, afiksasi. Proses tersebut memunculkan arti yang berbeda berdasarkan benda atau orang yang diacu oleh kata dalam kalimat atau konteksnya.

Makna gramatikal ini memiliki istilah lain yaitu, makna struktural atau makna fungsional karena menggambarkan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata di dalam kalimat. Misalnya kata petik secara leksikal bermakna 'memetik'. Namun apabila kata petik ini diletakkan dalam kalimat, misalnya 'Upacara petik laut itu mengundang banyak orang' makna petik laut adalah upacara sebelum orang turun memanen ikan di Banyuwangi yang berpusat di Muncar, dengan cara menenggelmakan sesajian di laut, dilakukan pada waktu angin timur bertiup di Selat Bali dan sekitarnya. Dalam konteksnya kata petik tidak lagi memiliki makna gramatikal karena kata petik tersebut telah ikut maknanya dengan laut yang memiliki makna berbeda di konteksnya.

3) Makna Kias

Makna kias merupakan makna yang memiliki arti yang tidak sebenarnya, dan harus menerka maksud dari kata tersebut. Makna kias tersebut mengandung pengandaian atau pengibaratan. Misalnya kata kiasan 'bunga tidur' dalam contoh kalimat 'Aku teringat bunga tidur kemarin malam' yang makna kiasnya berarti mimpi. Contoh lain adalah kata 'makan uang dinas' dalam kalimat 'Pak Agam diisukan makan uang dinas' yang makna kiasnya memiliki arti korupsi.

Makna kias atau figurative meaning merupakan penyimpangan dari bahasa sehari-hari, penyimpangan makna, penyimpangan susunan kata-kata supaya mendapat efek tertentu, penyimpangan



bahasa baku (Meyer, 1999). Kias terdiri atas metafora, simile, sinekdoke, dan personifikasi. Sementara itu Pradopo (1994) membagi bahasa kias ke dalam tujuh jenis, yaitu perumpamaan, perbandingan, metafora, personifikasi, epos, alegori, dan metonimi. Bahasa kias cenderung memunculkan makna tersirat (tidak mengungkapkan secara langsung pada objek yang dituju) jadi harus dilakukan penafsiran dahulu.

Teks dan Konteks

Teks

Menurut Halliday, teks adalah bahasa yang berfungsi. Yang dimaksud berfungsi ialah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Hal yang penting mengenai sifat teks ialah bahwa meskipun teks itu dituliskan tampak seakan-akan terdiri dari kata-kata atau kalimat-kalimat, namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Sebagai sesuatu yang mandiri, teks itu pada dasarnya adalah satuan makna. Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks harus dipandang dari dua sudut bersamaan, baik sebagai hasil atau produk maupun sebagai proses.

Teks merupakan produk dalam arti bahwa teks itu merupakan keluaran (output), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari, karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Sedangkan teks merupakan proses sebagai peristiwa timbal balik, suatu pertukaran makna yang bersifat sosial. Dengan demikian, teks itu sendiri merupakan objek dan juga merupakan contoh makna sosial dalam konteks tertentu (Halliday, 1992).

Teks itu sendiri suatu objek dan contoh proses atas hasil makna sosial dalam konteks situasi tertentu. Makna diciptakan

oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh anggota-anggota masyarakat dalam bentuk teks. Makna tidak diciptakan begitu saja dengan keadaan terisolasi dari lingkungannya. Halliday menegaskan bahwa “makna adalah sistem sosial”. Perubahan yang terjadi dalam sistem sosial akan direfleksikan dalam teks. Situasi akan menentukan bentuk dan makna teks.

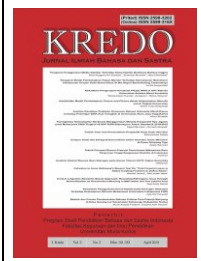
Konteks

Istilah konteks dan teks mengingat bahwa dua hal ini merupakan aspek dari sebuah proses yang sama. Ada teks dan ada teks lain yang menyertainya, dan teks yang menyertai inilah yang disebut dengan konteks. Namun, pengertian mengenai hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan dan ditulis, melainkan termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata (non-verbal) lainnya-keseluruhan lingkungan teks itu (Halliday, 1992).

Situasi adalah lingkungan tempat teks beroperasi. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Dalam semiotika sosial model M. A. K. Halliday ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu ‘medan’ (field), ‘pelibat’ (tenor), dan ‘sarana’ (mode). Konsep-konsep ini digunakan untuk menafsirkan konteks sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna.

1) Medan Wacana

Menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disibukkan atau diwacanakan oleh para pelibat, yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu (Halliday, 1992). Untuk menganalisis medan, kita dapat mengajukan pertanyaan



what going on (apa yang sedang terjadi), yang mencakup tiga hal, yakni (1) Ranah pengalaamn merujuk kepada ketransitifan yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh “proses”, “partisipan”, dan “kedaaan”. (2) Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan itu bersifat konkret. (3) Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Tujuan tersebut bersifat lebih abstrak.

2) Pelibat Wacana

Menujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka: jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara pelibat, termasuk hubungan-hubungan tetap dan sementara, baik jenis peranan tuturan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting yang melibatkan mereka (Halliday, 1992). Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan *who is taking part*, yang mencakup tiga hal, yakni (1) peran agen atau masyarakat terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat, (2) status sosial terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak, dan (3) jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak. Ketiga hal tersebut dapat bersifat sementara ataupun dapat bersifat permanen.

3) Sarana Wacana

Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang

diperhalus atau hiperbolis, eufemistis atau vulgar. Untuk menganalisis sarana, pertanyaan yan dapat diajukan adalah *what's role assigned to language*, yang mencakup lima hal, yakni (1) Peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas: bisa saja bahasa bersifat wajib(konstitutif) atau tidak wajib atau penyokong atau tambahan. (2) Tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku: monologis atau dialogis. (3) Medium terkait dengan sarana yang digunakan: lisan, tulisan, atau isyarat. (4) Saluran berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima: fonis, grafis, atau visual. (5) Modus retorik merujuk pada “perasaan” teks secara keseluruhan, yakni persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, matra, dan sebagainya (Santoso, 2008).

METODE PENELITIAN

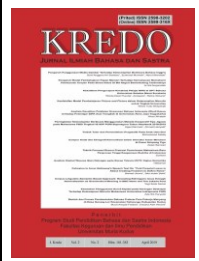
Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang desainnya berupa studi kasus. Analisis kualitatif berkaitan dengan makna dan cara orang memahami sesuatu (Descombe, 2003). Oleh karena itu, analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menafsirkan dan mendeskripsikan data guna mengetahui bagaimana unsur-unsur kebahasaan, ciri-ciri wacana surat wasiat bunuh diri, dan penyebab orang perlu menulis surat wasiat bunuh diri.

Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok. Jadi data yang



diperoleh secara langsung. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode observasi. Metode observasi adalah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis melakukan pencarian berita dari media berita online untuk mengamati kasus bunuh diri yang terjadi untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan kenyataannya.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder tersebut berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan pencarian berita lain dengan topik yang sama untuk mendapatkan beberapa detail penjelasan dari kasus bunuh diri tersebut.

Jenis Data

Ada dua macam jenis data pada umumnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang dijelaskan di bawah ini, penulis memfokuskan pada data kualitatif dalam melakukan penelitian ini.

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data atau informasi yang didapatkan dalam bentuk angka. Dalam bentuk angka ini maka data kuantitatif dapat di proses menggunakan rumus matematika atau dapat juga di analisis dengan sistem statistik.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal (lisan/kata bukan dalam bentuk angka. Penulis mendapatkan data penelitian ini dengan cara melakukan metode observasi dan teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan teori linguistik forensik, semantik dan konteks. Data kasus-kasus bunuh diri dikumpulkan dengan menggunakan alat bantu seperti laptop untuk dokumentasi dan media online youtube untuk mencari video kasus bunuh diri yang serupa. Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

Penyajian Data

Penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif

(berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

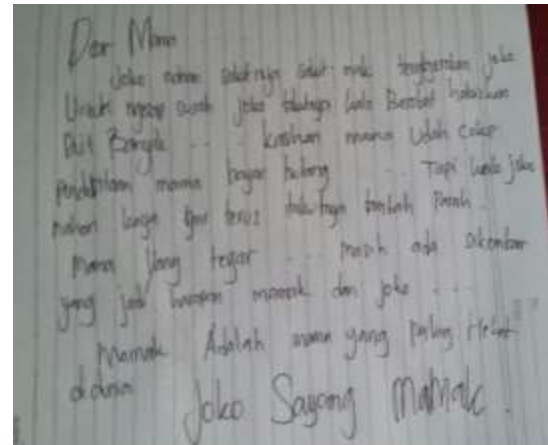
Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan hasil pengolahan data untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama terkait unsur kebahasaan apa saja yang menunjukkan bunuh diri dalam surat wasiat bunuh diri dan faktor penyebab bunuh diri dalam surat wasiat bunuh diri.

1. Hasil Analisis Linguistik Forensik Surat Wasiat Kasus Joko (2016)

Untuk Kasus Joko, gambar berikut disajikan untuk mendeskripsikan analisis linguistik forensik surat wasiat bunuh diri.



Gambar 1 Surat Wasiat Bunuh Diri Kasus Joko

Dear Mama

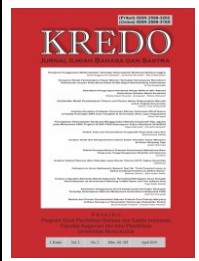
Joko nahan sakitnya sakit, mak. Tenggorokan Joko untuk ngecap susah. Joko takutnya kalo berobat habiskan duit banyak... Kasihan mama udah cukup penderitaan mama bayar hutang... Tapi kalo Joko nahan kaya gini terus takutnya tambah parah. Mama yang tegar...masih ada si kembar yang jadi harapan mamak dan joko...Mamak adalah mama yang paling hebat di dunia. Joko sayang mamak

a. Pengakuan rasa sakit, ketakutan, khawatir

Kata atau frase yang diungkapkan oleh Joko dalam surat wasiatnya adalah nahan sakit, karena tenggorokannya sedang kesakitan, susah untuk ngecap sehingga Joko merasa tidak kuat menahan rasa sakitnya.

b. Keinginan untuk sang mama (harapan)

Dalam surat wasiatnya, Joko mengutarakan keinginan untuk mamanya



karena masih ada si kembar yang bisa jadi harapan mama.

c. Pengakuan rasa sayang

Dalam surat wasiatnya Joko mengutarakan bahwa mamanya adalah yang paling hebat di dunia dan Joko sayang dengan mamanya.

d. Pengakuan identitas

Joko mengakhiri surat wasiatnya dengan tulisan Joko sayang mama, yang merupakan si pengirim surat tersebut.

Dalam bagian analisis ini, beberapa bagian menarik dari surat wasiat bunuh diri Joko dianalisis untuk menyelidiki motif sebenarnya di balik bunuh dirinya.

(1)“*Joko nahan sakitnya sakit mak, tenggorokan Joko untuk ngecap susah, Joko takutnya kalo berobat habiskan duit banyak. Kasihan mama udah cukup penderitaan mama bayar hutang. Tapi kalo Joko nahan kaya gini terus takutnya tambah parah.*”

Berdasarkan kalimat ini, diketahui bahwa penulisnya benar-benar depresi sebelum kematiannya.

(2)“*Tapi kalo Joko nahan kaya gini terus takutnya tambah parah. Mama yang tegar, masih ada si kembar yang jadi harapan mamak dan Joko.*”

Penulis dengan sadar ingin melakukan bunuh diri, mengingat usianya yang masih muda sepertinya ia sangat putus asa dengan penyakitnya dan tidak ingin merepotkan orang tuanya.

(3)“*Mamak adalah mama yang paling hebat di dunia. Joko sayang mamak.*”

Kalimat ini adalah kalimat akhir Joko dalam surat wasiat ketika mengungkapkan kepasrahannya dan memilih untuk bunuh diri saja.

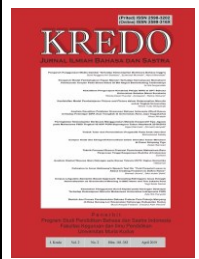
Analisis Linguistik Forensik Surat Wasiat Joko

Dear Mama

Joko nahan sakitnya sakit, mak. Tenggorokan Joko untuk ngecap susah. Joko takutnya kalo berobat habiskan duit banyak... Kasihan mama udah cukup penderitaan mama bayar hutang... Tapi kalo Joko nahan kaya gini terus takutnya tambah parah. Mama yang tegar...masih ada si kembar yang jadi harapan mamak dan joko...Mamak adalah mama yang paling hebat di dunia. Joko sayang mamak

Kalimat pada surat di atas menunjukkan bahwa Joko semasa hidupnya mengalami sakit di tenggorokan hingga depresi ditandai dengan kalimat *tapi kalo Joko nahan kaya gini terus takutnya tambah parah*. Menurut surat wasiat tersebut Joko kasihan dengan mamanya yang (menderita) karena membayar utang.

Barang bukti berupa surat wasiat tersebut ditujukan kepada ibunya dan barang bukti lain berupa kursi, tali tambang plastik, dan pakaian korban. Menurut keterangan media, lokasi kejadian berada di rumah korban di pintu masuk ke ruang dapur. Saksi kedua orang tuanya. Diduga korban beraksi pukul 12.00, tidak ada orang tua di rumah karena sedang bekerja. Menurut pernyataan orang tua atau saksi, Joko mengalami sakit di bagian tenggorokan, tetapi setelah diperiksa, penyakit yang diderita anaknya belum ditemukan. Menurut pernyataan pihak berwenang, korban sempat diidentifikasi dan melalui proses pembuatan visum untuk



mengetahui penyebab kematian. Namun, pihak keluarga menolak proses autopsi dan ingin segera memakamkan korban.

Struktur surat wasiat bunuh diri Joko:

Tanggal

Penulis tidak menulis tanggalnya.

Salam Pembuka

Penulis menggunakan salam pembuka “*dear mama*” di surat wasiatnya. Surat wasiat bunuh diri ditujukan kepada mamanya.

Kandungan

1. Kalimat pertama

Joko nahan sakitnya sakit mak, tenggorokan Joko untuk ngecap susah, Joko takutnya kalo berobat habiskan duit banyak.

Dalam surat bunuh diri, penulis memulai surat dengan mengutarakan keluhan sakitnya. Kalimat pertama dalam pernyataan adalah kalimat yang sangat penting. Biasanya pada titik itulah penulis memutuskan untuk memulai pernyataan, termasuk alasan penulisan teks atau peristiwa yang mengikutinya.

2. Tubuh

Dalam surat pribadi, penulis biasanya menulis tentang kejadian apa saja yang pernah terjadi dan emosi yang dirasakan.

Kasihannya udah cukup penderitaan mama bayar hutang. Tapi kalo Joko nahan kaya gini terus takutnya tambah parah.

Dalam surat wasiat bunuh diri tersebut, penulis menulis tentang apa yang terjadi saat itu. Penulis sadar bahwa dia mengalami sakit di bagian tenggorokan dan belum ditemukan namanya, juga ini bukan

pertama kalinya dia dalam keadaan itu. Semasa hidupnya mengalami sakit di tenggorokan. Surat tersebut juga menunjukkan keadaan tanpa harapan dan depresi penulis yang disebabkan oleh kondisinya. Dalam surat tersebut, penulis menunjukkan rasa bersalah, dia menyalahkan dirinya sendiri dan menganggap dirinya sebagai beban dan tidak ingin merepotkan orang tuanya.

3. Tujuan

Dalam surat pribadi, orang juga menulis tentang rencana apa yang dimiliki untuk masa depan atau tujuan dari penulisan surat.

Mama yang tegar, masih ada si kembar yang jadi harapan mamak dan Joko.

Bagian ini merupakan permintaan kepada mamanya untuk bersikap tegar setelah bunuh diri karena masih ada si kembar yang menjadi harapan mamak dan Joko.

4. Final

Mamak adalah mama yang paling hebat di dunia.

5. Penutupan

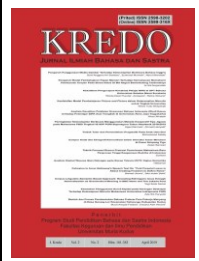
Joko sayang mamak.

Penulis mengakhiri surat wasiatnya dengan menekankan ukuran huruf yang lebih besar dari sebelumnya seolah-olah dia menunjukkan rasa sayangnya yang besar kepada mamanya.

Analisis Semantik Surat Wasiat Bunuh Diri Joko

(1) *Dear mama*

(2) *Tenggorokan Joko untuk ngecap susah*



(3) *Joko takutnya kalo berobat habiskan duit banyak*

(4) *Tapi kalo Joko nahan kaya gini terus takutnya tambah parah*

Kutipan di atas termasuk ke dalam semantik leksikal atau makna leksikal, makna yang dimiliki sesuai dengan hasil observasi indra atau makna apa adanya. Pada data (1) *mama* memiliki arti orang tua perempuan atau kata sapaan kepada ibu, data (2) *susah* memiliki arti sukar atau tidak mudah, data (3) *duit* memiliki arti uang atau alat pembayaran, dan data (4) *parah* memiliki arti keadaan yang sangat susah diatasi.

(5) *Tenggorokan Joko untuk ngecap susah*

(6) *Joko takutnya kalo berobat habiskan duit banyak*

Kutipan di atas termasuk ke dalam semantik gramatikal atau makna gramatikal karena menggambarkan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata di dalam kalimat. Dalam data (5) kata *ngecap* dalam kalimatnya memiliki arti merasakan sesuatu di tenggorokannya dan seperti bunyi kecap pada orang makan atau mengecap makanan. Data (6) kata *berobat* memiliki arti mencari obat kepada seseorang atau tempat dan kata *habiskan* memiliki arti menjadikan habis atau memakai.

Analisis Wacana Surat Wasiat Bunuh Diri Joko dengan Pendekatan Formal

Surat wasiat kasus Joko merupakan salah satu kasus bunuh diri dengan surat wasiat yang diambil dari media berita online. Kasus Joko termasuk kasus yang sering diberitakan pada media berita online. Wacana dalam surat wasiat bunuh diri

kasus Joko memiliki beberapa unsur kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Berikut ini penjabaran beserta kutipan-kutipan dalam surat wasiat yang menunjukkan adanya kohesi leksikal dan kohesi gramatikal tersebut.

Joko nahan sakitnya sakit, mak. Tenggorokan Joko untuk ngecap susah....

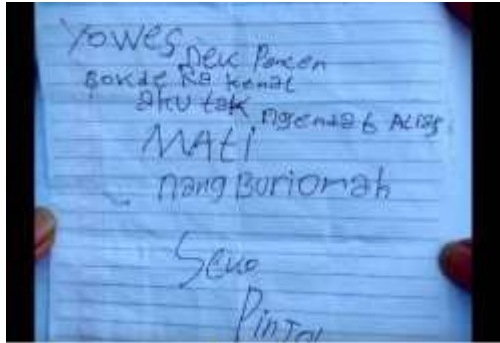
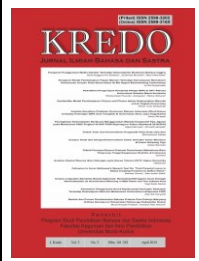
Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni referensi endofora katafora. Referensi endofora katafora adalah mengacu pada sesuatu yang akan disebutkan sesudahnya pada kalimat di atas kata “nya” mengacu pada kata berikutnya yaitu tenggorokan Joko.

Kasihannya mama udah cukup penderitaan mama bayar hutang... Tapi kalo Joko nahan kaya gini terus takutnya tambah parah....

Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni konjungsi. Konjungsi adalah bentuk atau satuan bahasa yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, bahkan paragraf dengan paragraf. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain di dalam kalimat yang berbeda disebut *konjungsi antar kalimat*. Pada kalimat di atas konjungsi antar kalimat ditandai dengan kata “tapi”.

2. Hasil Analisis Linguistik Forensik Surat Wasiat Kasus Pinjol (2019)

Untuk Kasus Pinjol, gambar berikut disajikan untuk mendeskripsikan analisis unsur kebahasaan surat wasiat bunuh diri.



Gambar 2 Surat Wasiat Bunuh Diri Kasus Pinjol

*Yowes nek pancen
Bokde ra kenal
Aku tak ngendat alias MATI
Nang buri omah
Seko Pinjol*

Kalimat pada surat di atas menunjukkan bahwa Pinjol mengalami kekecewaan terhadap Bokde-nya ditandai dengan klausa *yowes nek pancen bokde ra kenal, aku tak ngendat*. Menurut surat wasiat tersebut Pinjol kecewa dengan Bokde karena tidak kenal dengan dirinya sehingga mau bunuh diri.

Barang bukti berupa surat wasiat tersebut ditujukan kepada bokde dan barang bukti lain berupa tambang, beberapa pakaian yang dibungkus dengan taplak diduga sebagai alat pijakan Pinjol untuk menggantung. Menurut keterangan media, lokasi kejadian berada di belakang rumah. Yang menemukan pertama kali korban adalah ayahnya. Menurut pernyataan orang tua korban, korban tidak pulang dari rumah budenya sekitar pukul 07.00 s/d 08.00 WIB kemudian keluar. Korban pergi ke mana masih dialami karena teman-temannya sementara belum ada yang mengetahui dan informasi dari bapaknya korban sering main di luar. Menurut tetangganya, Sutarto, korban dikenal sebagai anak yang periang, dalam kesehariannya baik di masyarakat. Setiap hari selalu bermain ke tempatnya bersama teman-temannya. Korban dikenal

tidak suka aneh-aneh dan ia tidak melihat gelagat yang mencurigakan.

Pernyataan saksi, kronologinya hari Senin, Budenya bangun hendak sholat subuh, kemudian di bawah pintu mendapatkan kertas, diduga pesan Pinjol. Surat itu kemudian dibawa ke rumah Pinjol, lalu diberikan kepada bapaknya. Kemudian bapak korban mengecek ke rumah bagian belakang ternyata korban sudah menggantung.

Hasil autopsi terhadap korban ditemukan adanya bekas gantung pada leher korban yang mengakibatkan gangguan pertukaran pernapasan menyebabkan mati lemas. Tidak ditemukan adanya tanda-tanda kekerasan atau penganiayaan. Polisi melakukan penyelidikan pendalaman di sekitar lingkungan, dan uji labfor tulisan diduga pesan terakhir korban.

Struktur surat wasiat bunuh diri Pinjol:

Tanggal

Penulis tidak menulis tanggalnya.

Salam Pembuka

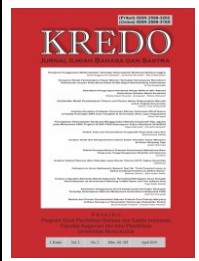
Penulis tidak menggunakan salam pembuka di surat wasiatnya. Surat wasiat bunuh diri ditujukan kepada Budenya.

Kandungan

a. Kalimat pertama

Yowes nek pancen bokde ra kenal

Dalam surat bunuh diri, penulis memulai surat dengan pernyataan kecewa dengan Budenya. Kalimat pertama dalam pernyataan adalah kalimat yang sangat penting. Biasanya pada titik itulah penulis memutuskan untuk memulai pernyataan,



termasuk alasan penulisan teks atau peristiwa yang mengikutinya.

b. Tubuh

Dalam surat pribadi, penulis biasanya menulis tentang kejadian apa saja yang pernah terjadi dan emosi yang dirasakan. Tetapi pada surat wasiat ini tidak disebutkan kejadian apa saja yang pernah terjadi dan emosi yang dirasakan.

c. Tujuan

Dalam surat pribadi, orang juga menulis tentang rencana apa yang dimiliki untuk masa depan atau tujuan dari penulisan surat. Tetapi ada surat wasiat ini tidak dijelaskan permintaan atau tujuan dari penulisan surat tersebut.

d. Final

Aku tak gendat alias mati nang buri omah

Penulis langsung mengutarakan maksud dari penulisan surat wasiat itu karena kecewa dengan Budenya.

Penutupan

Penulis mengakhiri surat wasiatnya dengan namanya, Pinjol.

Analisis Semantik Surat Wasiat Bunuh Diri Pinjol

(7) *Ya sudah kalau memang Bude tidak kenal*

(8) *Aku tak bunuh diri alias*

(9) *Mati*

Kutipan di atas termasuk ke dalam semantik leksikal atau makna leksikal. Makna leksikal ini dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Berdasarkan contoh tersebut dapat dinyatakan bahwa makna



leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang apa adanya. Data (7) kata bude berarti ibu gede atau kakak perempuan ibu atau ayah dan kaa sapaan untuk kakak perempuan ibu atau ayah. Data (8) kata aku berarti kata ganti orang pertama yang berbicara dalam hal ini berarti Pinjol dan bunuh diri memiliki arti menghabiskan nyawanya sendiri. Data (9) kata mati memiliki arti sudah hilang nyawanya.

Analisis Wacana Surat Wasiat Bunuh Diri Pinjol dengan Pendekatan Formal

Surat wasiat kasus Pinjol merupakan salah satu kasus bunuh diri dengan surat wasiat yang diambil dari media berita online. Kasus Pinjol termasuk kasus yang sering diberitakan pada media berita online. Wacana dalam surat wasiat bunuh diri kasus Pinjol memiliki beberapa unsur kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Berikut ini penjabaran beserta kutipan-kutipan dalam surat wasiat yang menunjukkan adanya kohesi leksikal dan kohesi gramatikal tersebut.

Ya sudah kalau memang Bude tidak kenal

Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi gramatikal yakni konjungsi. Konjungsi adalah bentuk atau satuan bahasa yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, bahkan paragraf dengan paragraf. Konjungsi sebagai alat gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intra kalimat atau konjungsi antar klausa. Pada kalimat di atas konjungsi antar klausa ditandai dengan kata “kalau”.

	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

Aku tak bunuh diri alias Mati

Kutipan di atas termasuk ke dalam kohesi leksikal yakni sinonimi. Kohesi leksikal sinonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang mirip antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Kalimat tersebut terlihat bahwa kata “bunuh diri” dalam kalimat tersebut memiliki makna yang sama dengan “mati” dalam klausa selanjutnya.

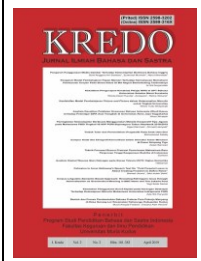
Faktor Penyebab Orang Menulis Surat Wasiat Bunuh Diri

Dalam beberapa kasus bunuh diri dengan meninggalkan surat wasiat penyebabnya bermacam-macam. Misalnya seseorang bunuh diri karena depresi, tak bisa menahan emosi yang memuncak di dirinya karena sakit selama bertahun-tahun dan tak kunjung sembuh. Bahkan setelah diperiksa belum diketahui apa penyakitnya. Dengan keadaan keluarganya atau mengetahui bahwa sang ibu selalu susah payah untuk membayar hutang ia merasa kasihan dan mengakhiri hidupnya dengan gantung diri supaya tidak menambah beban ibunya. Kasus lain, seseorang bunuh diri karena merasa tidak dianggap oleh kerabatnya sendiri, bahkan ketika keinginannya tidak terpenuhi, seseorang tersebut menjadi kecewa dan memutuskan untuk bunuh diri. Selanjutnya pada kasus remaja perempuan yang terkenal pintar di sekolahnya, ia bunuh diri. Tidak jelas alasan mengapa ia bunuh diri, tetapi menurut pengasuhnya ia sempat ingin masuk ke sekolah favorit di sebuah kota, tetapi karena kebijakan kota tersebut melakukan sistem zonasi maka ia merasa takut tidak bisa masuk dalam sekolah favorit tersebut karena tempat tinggal di KTP tidak sesuai dengan alamat pada kosannya, menurut pernyataan kakak

sempat ada perselisihan dalam keluarganya, jadi tidak bisa dipastikan alasan sebenarnya mengapa bunuh diri.

Karena dalam tahapan usia memiliki tantangannya sendiri tentu membutuhkan kemampuan dalam mengelola emosinya. Dengan berbaur dengan masyarakat, maka seseorang bisa berinteraksi dan saling bercengkrama hingga mendapat lingkungan yang positif. Seseorang bisa mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi, menjadi lebih sehat mental dan fisiknya. Jika seseorang tersebut kecewa jadi tidak mudah untuk langsung bertindak fatal atau sampai bunuh diri. Dengan mau menerima keadaan dan mau untuk terus belajar, tidak memendam perasaan seorang diri, hidup ini tidak hanya sendirian. Pasti ada penyelesaian tiap tantangan, keadaan sulit, atau masalah yang dihadapi, dan masih banyak tujuan yang bisa dicapai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fathurohman, et. al., 2018; Nisa, et. al., 2021; Ramadhani, et. al., 2020; Ulya, et. al., 2021) dengan penelitian yang dilakukan peneliti selaras menyatakan bahwa pada penelitian ini melalui penggunaan metode kualitatif menunjukkan deskripsi dan analisis yang mendalam untuk mengungkap permasalahan yang dikaji. Objek dalam penelitian ini dapat dianalisis sesuai dengan teks dan konteks yang melatarbelakangi permasalahan yang dianalisis. Penelitian lainnya yakni dari (Hanif, 2018; Siddiq, 2019; Widianto & Fathurohman, 2019) menunjukkan hal serupa dalam penggunaan metode kualitatif yakni analisis yang permasalahan dari bahasa yang digunakan seseorang dalam teks dan konteks serta analisis tuturan pengguna bahasa dapat dianalisis sesuai dengan permasalahan yang dikaji.



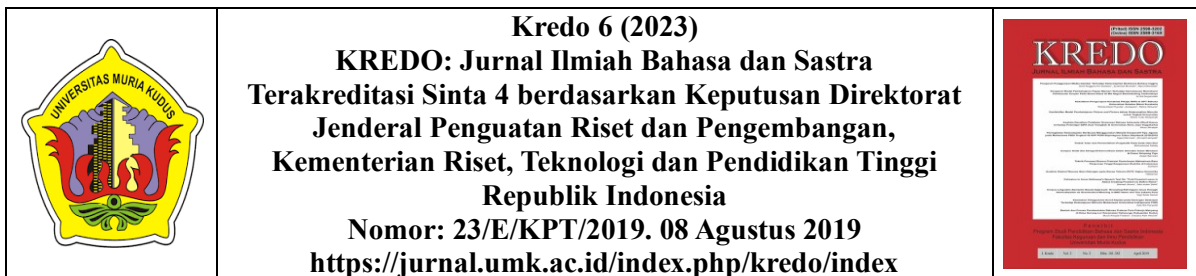
SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan fakta bahasa pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kata atau frase seperti apa saja yang diungkapkan korban atau pelaku bunuh diri dalam tiga kasus adalah sebagai berikut; (1) pengakuan rasa sakit, ketakutan, khawatir, (2) keinginan atau harapan untuk sang mama, (3) pengakuan rasa sayang, (4) pengakuan identitas dan keluarga, (5) keinginan korban atau pelaku, (6) permintaan tolong dan maaf, (7)

ungkapan kekecewaan dan pasrah, (8) ucapan terima kasih, dan (9) pengakuan identitas pengirim surat. Kedua, kata-kata tersebut mengungkapkan faktor yang menjadi penyebab seseorang tersebut melakukan bunuh diri. Ketiga, bunuh diri dengan surat wasiat termasuk bunuh diri yang terencana. Keputusan dalam melakukan tindakan tersebut dilakukan tanpa atau dipengaruhi oleh orang lain, sehingga banyak orang berpendapat bahwa tindakan bunuh diri didasarkan pada gangguan kejiwaan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bäuerle, R., Egli, U., Stechow, A. (Eds.). (2013). *Semantics from Different Points of View*. Springer Science & Business Media, 6.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurohman, I., Supriyanto, T., Nuryatin, A., Subyantoro, M. (2018). Human Problems in Remy Sylado Mbeling Poetry: the Analysis of Norm Srata by Ingarden. In *International Conference on Science and Education and Technology 2018*, 255-258. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.54>
- George, F. H. (1964). *Semantics*. London: The English University Press.
- Gibbons, John. (2003). *Forensic Linguistic: An Introduction to Language in the Justice System*. Wiley- Blackwell.
- Halliday, M. A. K. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pendangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hanif, S. L., Fathurohman, I., Sumarwiyah. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Eksperimentasi Model CIRC Bermedia Video Pembacaan Puisi pada Siswa Kelas V SD 1 Tritis Jepara. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 65-80. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2784>
- Indriati, E. (2004). *Antropologi Forensik: Identifikasi Rangka Manusia, Aplikasi Antropologi Biologis dalam Konteks Hukum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lehrer, A. (1974). *Semantic Fields and Lexical Structure*. Inggris: PhilPapers.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: an Introduction*. Cambridge University Press.



- McMenamin, G. R. (2002). *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics*. Amerika: CRC Press.
- Meyer, H. A. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Amerika: Harcourt Brace College Publishers.
- Muljana, Slamet. (1964). *Semantik*. Djakarta: Djambatan.
- Nisa, F., Fathurohman, I., Setiawan, D. (2021). Karakter Kedisiplinan Belajar Anak SDN 2 Muryolobo pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1179-1186. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.754>
- Olsson, John. (2008). *Forensic Linguistic*. New York: Continuum.
- Pradopo, R. D. (1994). *Stilistika dalam Buletin Humaniora No. 1 tahun 1994*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Ramadhani, I. R., Fathurohman, I., Fardani, M. A. (2020). Efek Penggunaan *Smartphone* Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Amal Pendidikan*, 1(2), 96-105. <http://dx.doi.org/10.36709/japend.v1i2.13293>
- Saeed, John. (1997). *Semantics*. Malden: Blackwell Publisher Inc.
- Samuel, Abraham., Kiefer, Ferenc. (1996). *A Theory of Structural Semantics*. The Hague-Paris: Mouton.
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 36(1), 1-14.
- Satrio, J. (1992). *Hukum Waris*. Bandung: Alumni Bandung
- Siddiq, M. (2019). Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2), 268-290. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2868>
- Susanti, S., Kumalaswandari, M. T. (2019). Factors of using Long-Term Contraception Methods in Reproductive Age Women: Age, Parity, and Husband Support. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 168-173.
- Ulya, S. M., Fathurohman, I., Setiawan, D. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kecanduan Menonton Youtube pada Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 89-94. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.607>
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widianto, E., Fathurohman, I. (2019). Variasi Tunggal Bahasa dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Kawasan Makam Sunan Muria. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 164-170. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3403>